

**STUDI TENTANG KECENDERUNGAN MASYARAKAT PETANI
TERHADAP KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA
TOBEA KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RAHMAWATI
NIM 07.16.2.1041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**STUDI TENTANG KECENDERUNGAN MASYARAKAT PETANI
TERHADAP KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA
TOBEA KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

**RAHMAWATI
NIM 07.16.2.1041**

Dibawa Bimbingan :

- 1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.**
- 2. Ilham, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

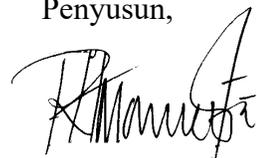
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 02 Desember 2011

Penyusun,


RAHMAWATI
NIM 07.16.2.1041

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 02 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.
NIP 19530522 199303 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

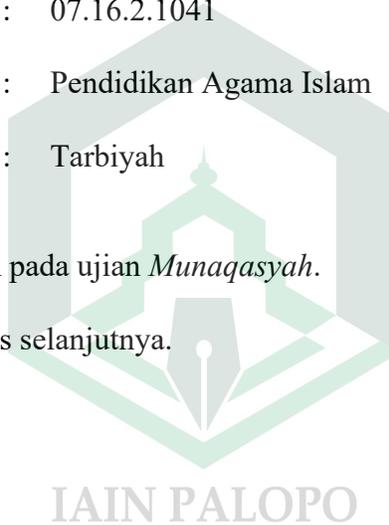
Skripsi berjudul : *Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : RAHMAWATI
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 02 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.
NIP 19530522 199303 1 001

Ilham, S.Ag., M.A.
NIP 19731011 200312 1 003

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II dan Pembantu Ketua III, yang senantiasa membina perguruan di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag., selaku Pembimbing I dan Ilham, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Hamrun, selaku Kepala Desa Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu beserta stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada suami dan semua rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 02 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman:

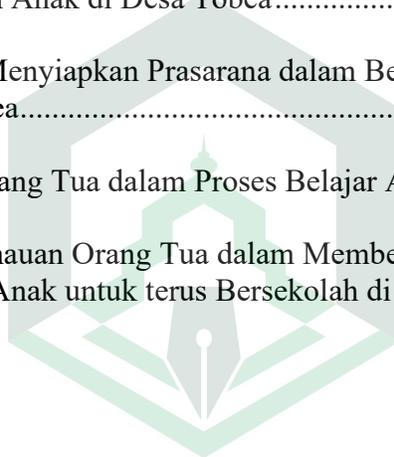
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Belajar.....	7
B. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak.....	13
C. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak	28
D. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Variabel Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	44
D. Definisi Operasional Variabel.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	52
C. Kendala dan Upaya Bagi Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	55

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Tobebea.....	50
Tabel 4.2	Penduduk Desa Tobebea Menurut Tingkat Pendidikan	50
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Desa Tobebea Jenis Mata Pencaharian	52
Tabel 4.4	Tingkat Pendapatan Orang Tua Mempengaruhi Keberhasilan Anak di Desa Tobebea.....	53
Tabel 4.5	Apakah Orang Tua Senantiasa Memberikan Dukungan Terhadap Keberhasilan Anak di Desa Tobebea.....	54
Tabel 4.6	Orang Tua Menyiapkan Prasarana dalam Belajar Terhadap Anak di Desa Tobebea.....	58
Tabel 4.7	Perhatian Orang Tua dalam Proses Belajar Anak di Desa Tobebea.....	59
Tabel 4.8	Tingkat Kamauan Orang Tua dalam Memberikan Dukungan untuk Membiayai Anak untuk terus Bersekolah di Desa Tobebea.....	60



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Rahmawati, 2011, “Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag., dan Pembimbing (II) Ilham, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Masyarakat Petani, Pendidikan Anak

Skripsi ini membahas tentang studi tentang kecenderungan masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, dimana dalam penelitian ini membahas permasalahan kecenderungan masyarakat petani terhadap pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, kendala dan upaya bagi masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data : a). Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan, b). Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, dan c). Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan orang tua terhadap keberhasilan peserta didik dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi para orang tua serta tingkat pendidikan orang tua adalah faktor yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, sebab tanpa dibarengi kondisi ekonomi para orang tua maka sangat mustahil peserta didik akan mencapai prestasi. Selain itu situasi dan kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta kondisi prasarana dalam belajar sebagai alat bantu dalam pembelajaran tentunya akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan baik yang mendukung kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, akan diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi perekonomian dan pendapatan para orang tua, demi keberhasilan anak dalam pendidikan. Kehendak bahwa anak dalam belajar dengan tekun, serta berprestasi sebaik mungkin, sehingga hal ini dapat dicapai jika cukup menunjukkan perhatian terhadap proses pendidikan di sekolah baik secara materil maupun non materil.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.

Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan yang terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah :

Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Jika dilihat rumusan tujuan pendidikan nasional di atas menggambarkan bahwa pendidikan itu adalah penting bagi setiap insan atau individu manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta, didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya,

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5

sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya secara kuat atau memadai dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia (dalam hal ini masyarakat petani) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Pendidikan petani merupakan satu faktor yang mempengaruhi cara pandang dan hidup petani. Para petani lebih memilih pendidikan yang seperlunya dibanding pendidikan yang dijalani oleh masyarakat pada umumnya. Kebutuhan para petani lebih memilih pendidikan yang bersifat agama dan kemasyarakatan. Namun demikian dalam proses menempuh pendidikan mereka terkendala berbagai masalah yang membuat anak petani kebanyakan mengalami putus sekolah.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap memelihara kepribadiannya yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab.

Dalam memajukan pendidikan nasional, peran orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada. Sebenarnya usia anak dan remaja mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama.²

Namun demikian, pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan di kalangan para orang tua di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan, yang sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar dari mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Di lain pihak berpendapat bahwa pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi bertani yang mereka jalani. Pandangan terakhir selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bertani sulit untuk mencapainya.

Dengan demikian, masalah kurangnya peranan orang tua dalam membantu menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya di Desa Tobeia Kecamatan

² Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Cet. VI; Bandung : al-Bayan, 1998), h. 42.

Ponrang Selatan, berkaitan dengan latar belakang budaya yang mereka miliki, hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran seperti ini menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah. Salah satu contoh empiris dari ketidaksesuaian dalam pendidikan dapat dilihat dari banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak menempuh pendidikan formal, untuk itu penulis merasa sangat tertarik untuk menggali masalah ini lebih dalam.

Tujuan ideal tersebut melibatkan agama sebagai salah satu elemen penting bahkan paling penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, diperlukan pemahaman dan pengamalan agama secara paripurna. Demikian pula untuk menjadi manusia muslim seutuhnya, diperlukan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang utuh dan komprehensif bukan secara parsial. Dalam upaya membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terlebih dahulu ditanamkan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, karena Islam mengajarkan keseimbangan yang utuh.

Pada umumnya masyarakat Desa Tobeia hidup dengan mata pencaharian yang bertumpu pada kekuatan alam, yaitu potensi kelautan. Secara garis besarnya kehidupan masyarakatnya adalah petani. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini, yang mengangkat judul studi tentang kecenderungan masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Agar dalam penelitian ini dapat terarah dalam mencapai tujuan yang sesuai dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah :

1. Bagaimana kecenderungan masyarakat petani terhadap pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?
2. Apa kendala dan upaya bagi masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecenderungan masyarakat petani terhadap pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui kendala dan upaya bagi masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah, sebagai masukan dan memperkaya pengetahuan mahasiswa terutama untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran pendidikan di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Belajar

1. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati satu wilayah yang secara langsung ataupun tidak langsung saling berhubungan dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhannya, terkait sebagai suatu kesatuan sosial melalui perasaan solidaritas oleh karena latar belakang, sejarah, politik, dan kebudayaan. Seperti halnya, sosialisasi yang banyak jumlahnya, terhadap pula definisi-definisi tentang masyarakat yang juga tidak sedikit. Definisi ini adalah sekedar alat yang ringkas untuk memberikan batasan-batasan mengenai suatu persoalan atau pengertian ditinjau dari analisis. Analisis inilah yang memberikan arti yang jernih dan kokoh dari suatu pengertian.¹

Mengenai arti masyarakat, terdapat beberapa definisi mengenai masyarakat itu, seperti misalnya, :

a. R. Lintoa ; seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya, sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

¹ Suparto, *Sosiologi dan Antropologi*, (Cet. I; Bandung Armico, 1987), h. 193.

- b. J.L. Gillia ; mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.
- c. Hasan Shadily ; mendefinisikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya, bertahan secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.²

Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya berhasil dalam pendidikan. Harapan itu akan terwujud kalau pelaksana pendidikan lainnya ikut membantu terciptanya lingkungan belajar maupun iklim belajar di rumah. Karena itu dalam berbagai studi dikemukakan bahwa lingkungan belajar (benda-benda di sekitar tempat belajar) dan iklim belajar (suasana hubungan antara anggota keluarga) berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Orang tua perlu dilibatkan sepenuhnya dalam pendidikan karena mereka yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak. Banyak peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama untuk meningkatkan keberhasilan anak-anak dalam belajar. Termasuk di dalamnya tentang masalah pembiayaan/pembayaran dan pengadaan saran-saran penunjang di luar sekolah bagi si anak.

2. Masyarakat Petani

Masyarakat petani umumnya berlokasi di daerah pertanian, mempunyai keterkaitan yang relatif kuat terhadap kehidupan tradisional pada masyarakat ini berlaku keteraturan-keteraturan kehidupan sosial yang mencakup kegiatan-kegiatan ekonomi, keagamaan dan politik serta hukum yang coraknya sesuai dengan

² *Ibid.*, h. 194.

lingkungan hidup setempat. Mereka mempunyai ikatan solidaritas yang kuat antara sesamanya sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Orang-orang dari masyarakat tersebut ditandai dengan hubungan yang sangat erat dan lebih dalam jika dibandingkan hubungan mereka dengan orang-orang yang berada di luar desanya.

Antara sesama warga se desa, masyarakat petani masih saling kenal dan bergaul dengan dekat dan rapat. Sistem kehidupan biasanya berkelompok dan kekeluargaan dengan mata pencaharian utama bertani disamping pekerjaan sambilan seperti : bertukang, kerajinan tangan dan lain-lain. Pekerjaan sambilan dimaksudkan untuk mengisi waktu kosong sambil menunggu datangnya musim panen.

Di era globalisasi saat ini, seluruh bidang kehidupan dihadapkan pada semakin banyaknya tantangan dan tuntutan yang harus dipenuhi, di samping banyaknya kesempatan dan harapan yang menjanjikan. Tidak setiap individu dapat berjalan dan berhasil dengan baik dalam berbagai macam tantangan dan kesempatan itu. Bahkan banyak diantaranya yang mengalami hambatan, kesulitan atau tidak berhasil sama sekali. Begitu pula yang terjadi pada anak di sekolah, anak dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang membuat anak mengalami kesulitan dan tidak berhasil mencapai prestasi yang diharapkan baik oleh dirinya sendiri, orang tua maupun pihak sekolah. Untuk meningkatkan prestasi belajar anak, peranan orang tua dalam keluarga sangat menentukan, mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama sekali dikenal oleh anak. Kemudian setelah itu anak mulai mengenal lingkungan teman sebaya. Yang

mana keadaan/situasinya sangat jauh berbeda. Dalam lingkungan keluarga seorang anak diperlakukan bak seorang raja, dimanja, disayang dan sebagainya. Sedangkan pada lingkungan teman sebaya dan masyarakat tentunya tidaklah seperti itu.³

Mengenal bentuk pola asuh orangtua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah tingkat pendapatan dan profesi keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.⁴

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini,

³ Alber Tigor, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (Cet. III; Jakarta: PT. Karya Cipta, 2010), h. 120-121.

⁴ *Ibid.*, h. 34-35.

orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Profesi, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritarian* atau *otoriter*, *permissive* (permissif) dan *authoritative* atau demokratis.⁵

Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya berhasil dalam pendidikan. Harapan itu akan terwujud kalau pelaksana pendidikan lainnya ikut membantu terciptanya lingkungan belajar maupun iklim belajar di rumah. Karena itu dalam berbagai studi dikemukakan bahwa lingkungan belajar (benda-benda di sekitar tempat belajar) dan iklim belajar (suasana hubungan antara anggota keluarga) berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Orang tua perlu dilibatkan sepenuhnya dalam pendidikan karena mereka yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak. Banyak peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama untuk meningkatkan keberhasilan anak-anak dalam belajar. Termasuk di dalamnya tentang masalah pembiayaan /pembayaran dan pengadaan saran-saran penunjang di luar sekolah bagi si anak.

⁵ Santrock, *Bentuk Pola Asuh*, (Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2001).

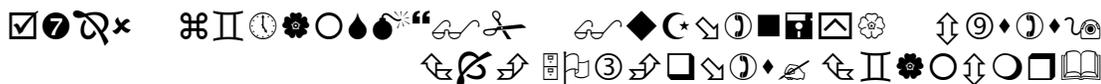
Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dapat terekspresikan dari perilaku mereka di rumah dengan berbagai bentuk peran dan cara-cara yang ditempuh untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif yaitu orang tua menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, caranya yaitu :

1. Kegiatan rutin di rumah, pada jam-jam belajar, orang tua juga perlu “belajar”, misalnya membaca atau kegiatan lain yang mirip dengan belajar, sehingga terasa semua orang belajar.
2. Prioritas diberikan pada tugas yang terkait dengan sekolah. Jika ada dua atau lebih kegiatan yang harus dilakukan anak, maka diutamakan yang terkait dengan tugas-tugas sekolah.
3. Mendorong untuk aktif dalam kegiatan sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.
4. Memberi kesempatan anak untuk menggali ide, kegiatan lain, yang terkait dengan tugas sekolah di rumah.
5. Menciptakan situasi diskusi atau tukar pendapat tentang berbagai hal.
6. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah.
7. Menyediakan sarana belajar yang harus ada, serta menyelesaikan segala bentuk pembayaran administrasi anak di sekolah.⁶

Selanjutnya untuk lebih lebih mengefektifkan kelanjutan dari pola perhatian orang tua, tentunya anak sebagai salah satu makhluk Allah diciptakan berbeda dengan

⁶ *Ibid.*, h. 6.

makhluk lainnya adalah manusia yang diberi kelebihan bentuk lebih baik, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah swt., dalam QS. At-Tiin (95): 4 yaitu :



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁷

Selain bentuknya yang berbeda pada tingkahlakunya terdapat perbedaan dengan makhluk lain, seperti dilihat pada hewan dan binatang juga melakukan gerakan-gerakan berupa tingkahlaku yang tidak sama dengan manusia, hal ini disebabkan karena manusia diberi akal untuk memikirkan apa yang akan diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

B. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang saling berinteraksi sosial antara satu dengan lainnya. Sehubungan dengan ini, H. Bonner dalam bukunya sosial Psychologi, yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengatakan bahwa: “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 1076

mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya”.⁸

Dengan demikian perkembangan benih-benih kesadaran hubungan sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal, sehingga dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kepribadian seorang anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak-anak. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁹

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Hubungan orang tua dengan anaknya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama pada anak. Dari itulah kehidupan dalam keluarga hendaknya senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama agar memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama di samping sebagai penentu dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan moral dan pendidikan sosial, yang tak kalah pentingnya lagi adalah berperan besar dalam proses transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadinya.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 54.

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 38.

Dengan demikian fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola warna kepribadian anak, sebab di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan norma dan nilai-nilai moral. Pendidikan keluarga memberikan ketrampilan dan pengetahuan dasar agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup keagamaan yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

Proses pendidikan yang ada pada saat ini, sebenarnya telah lama dilaksanakan orang dan merupakan proses yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan yang jelas pula, dan proses pendidikan yang dialami selalu dihubungkan dengan proses belajarnya, terutama oleh sebagian masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

Sekolah mendidik anak-anak hidup di luar masyarakatnya tidaklah berarti sama sekali tidak ada pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan anak-anak hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Maksudnya sekolah tidak menyelenggarakan hal tersebut pada kenyataannya, setiap masyarakat desa selalu mempunyai cara-caranya sendiri untuk mendidik anak-anak agar bisa hidup dimasyarakatnya. Secara tradisional ada pengajaran informasi yang diselenggarakan oleh keluarga dan masyarakat. Pengajaran demikian itu ditunjang oleh orang tua atau pemuka agama yang dianut masyarakat setempat.

Proses belajar yang dimaksud adalah belajar dalam rangka pendidikan formal di sekolah, sejak sekolah rendah sampai ketinggian yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut, banyak orang yang beranggapan bahwa bila seseorang telah

keluar dari sekolah berarti ia telah selesai proses belajarnya. Bagaimana hidupnya, mereka serahkan hasil belajar yang dicapainya sehingga belajar menentukan corak kehidupan seseorang dalam masyarakat. Bahkan mereka menerima kenyataan ini dengan sepenuhnya, seperti terjadi pada masyarakat pedesaan yang terdiri dari keluarga tani dan buruh yang mempunyai taraf hidup yang masih rendah.

Jadi sekolah merupakan tumpuan hidup seseorang. Dengan kata lain sekolah sebagai “*Station in Life*”nya seseorang, sehingga dimana ia berhenti sekolah, di situ sudah menunggu nasibnya. Keadaan tersebut telah banyak meninggalkan orang dan menggap bahwa belajar di sekolah bukan satu-satunya faktor yang menentukan corak kehidupan orang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.¹⁰

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukanlah berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan akan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

¹⁰ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

Tugas dan tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik didalamnya perkembangan dari daya-daya dan di dalam penetapan nilai-nilai bantuan atau bimbingan yang didalamnya dilakukan pergaulan antara pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Orang tua umumnya bertugas dan bertanggung jawab atas segala sesuatu dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya orang harus berperan aktif dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya berbagai pendidik utama, karena secara mendasar tugas pendidikan terpikul kepada orang tua.¹¹

Pangkal ketentraman kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang pada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia selamat di dunia maupun di akhirat.

Jika kembali merujuk kepada sejarah, bahwa yang pertama kali diperintahkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini mengindikasikan bahwa perintah Allah itu terkandung makna bahwa keselamatan keluarga lebih didahulukan mendapat perhatian atau harus didahulukan dibandingkan dengan keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya tertumpu pada keselamatan keluarga. Karena itulah,

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. h. 36.

Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya agar senantiasa terus-menerus memberikan peringatan atau mehat kepada kerabatnya.

Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi bentukan watak dan kepribadian anak, dalam arti bahwa watak dan kepribadian tergantung pada pendidikan awal yang diterima oleh anak. Secara kodrati, setiap anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Demikian pula secara jelas Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرنه أو يمجسانه

Artinya :

Bersumber dari Abu Hurairah : sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah saw., bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashrani maupun Majusi".¹²

Berdasarkan hadist di atas, maka diketahui bahwa peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah kodrati dan hanya keduanya (ibu-bapaklah yang dapat meletakkan arah orientasi ke depan anak-anaknya. Anak dapat diibaratkan kertas putih polos, orang tua sebagai pendidik utama dan pertama yang dapat menentukan warna tinta dan bentuk tulisan (gambar) apa yang ia akan tulis.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa setiap anak lahir dalam kondisi fitrah. namun kedua orang tua itulah yang dapat menjadikan anaknya itu sebagai Yahudi, Nasrani atau bahkan Majusi. Kefitrahan anak dapat saja bertahan menjadi suci jika

¹² Adib Musthofa, *Shahih Muslim*, Jilid IV, (Cet. I ; Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 587.

orang tua dapat membinanya sejak dini. Namun kefitrahan itu dapat bersifat sementara saja bila orang tua tidak mempertahankan atau tidak mendidiknya secara fitrah pula, yakni berdasarkan nilai-nilai Islam.

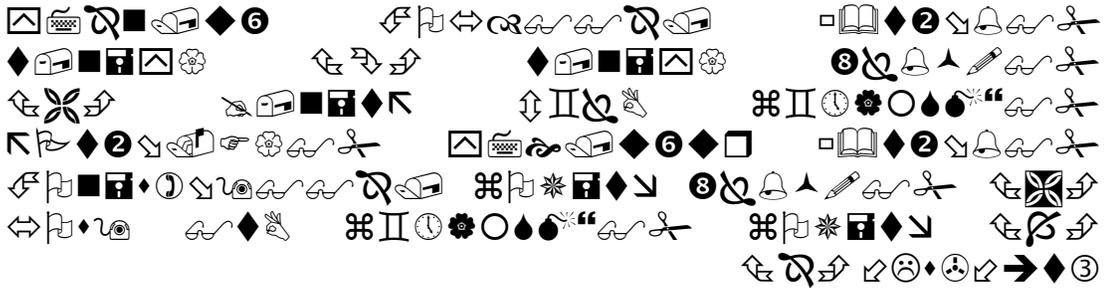
Eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam peletakan dasar pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah :

Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua.¹³

Kutipan di atas mengindikasikan peranan orang tua terhadap anaknya, orang tua berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab membentuk perilaku hidup bagi anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci, sehingga penyebab suci tidaknya atau berperilaku tidaknya seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya tergantung pada kebiasaan pendidikan yang mereka terima dari orang tuanya.

Dalam aspek pembentukan diri melalui proses pendidikan telah diajarkan oleh Islam, dimana al-Qur'an sendiri sebagai pedoman diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di sini terdapat isyarat bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode mengajak membaca, belajar, menelaah, dan observasi secara ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih dalam kandungan. Sebagaimana disinyalir dalam Q.S. Al-Alaq (96): 1-5

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam al-Qur'an* diterjemahkan oleh Herry Noer Ali (Cet.III; Semarang: al-Syifa, 1981), h. 696.



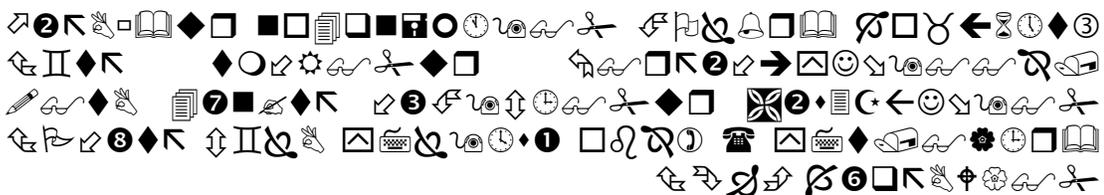
Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁴

Allah swt., telah memberi potensi dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat dididik sesuai dengan fitrahnya guna untuk meningkatkan kualitas umat untuk mencapai ketenangan intelektual menuju masyarakat yang penuh peradaban.

Orang tua adalah orang yang berjasa dalam kehidupan kita, karena dia banyak berkorban mulai kita kecil sampai kita menjadi dewasa, orang tua tersebut berhasil dalam memberikan bimbingan kepada anaknya tersebut.

Firman Allah dalam QS. Luqman (31) :17



Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 1079.

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁵

Ayat tersebut memberi gambaran bahwa orang tua sebaiknya mengingatkan siswa kepada jalan yang benar dalam arti selalu mengingat sang pencipta (Allah swt) serta memberi pendidikan yang baik kepada sesama umat manusia serta mengajak temannya untuk tidak melakukan apa-apa yang dilarang oleh agama. Maka bimbingan orang tua yang seperti ini diharapkan untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Sebagai orang tua selalu mengharapkan anaknya sukses dalam pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan, pengetahuan, pengamalan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Arahan yang diberikan oleh orang tua sangat perlu sebab keberhasilannya dalam belajar tidak akan tercapai ketika tidak adanya bimbingan dari orang tua, fenomena yang kita lihat timbulnya kenakalan remaja dimana-mana disebabkan karena masing-masing orang tua sibuk dengan urusannya, di samping itu perkembangan dunia yang tidak diimbangi oleh pengembangan akhlak. Jadi tidak mengherankan kalau seorang siswa mengalami perubahan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami

¹⁵ *Ibid.*, h. 655.

membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal - balik antara orang tua dan anak, khususnya orang tua. Faktor lain yang menyebabkan para orang tua bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa mempengaruhi dan merugikan perkembangannya. Di samping itu, pada diri anak selalu muncul sifat kebosanan, sehingga diperlukan media (alat) pendidikan, baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat represif.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para orang tua rumah tangga. Memberikan pendidikan agama dan spiritual ini berarti memberikan kekuatan yang bersifat naluri yang ada melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan akhlak yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali yang harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian kepada Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para Nabi dan Rasul-rasul Allah, percaya hari akhir dan kapercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah swt.¹⁶

Dengan adanya pembelajaran ataupun nasehat-nasehat seperti ini, maka anak dapat memahami dari pada arti tujuan hidup sebagai manusia di atas muka bumi, yang percaya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

¹⁶ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Cet., III; Bandung: al Bayan, 1996), h. 69.

Untuk mendidik anak di dalam rumah tangga, maka peranan orang tua sangat besar fungsinya sebagai pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian kita tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Dalam hal ini peneliti mencoba menggugah perasaan orang tua, bahwa keberhasilan seorang anak dalam belajar bukan hanya faktor dari guru melainkan orang tua juga mempunyai andil yang besar dalam membentuk dan membina kepribadian siswa tersebut.

Iklim belajar yang mengandung makna suasana hubungan antara sesama anggota keluarga sebaiknya diliputi oleh suasana yang harmonis, saling hormat menghormati. Dengan demikian, suasana atau bentuk perhatian yang diciptakan oleh orang tua dapat membantu terbentuknya prestasi belajar siswa yang diinginkan. Menurut Semiawan faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar banyak tergantung dari suasana pendidikan lingkungan yang bersumber dari iklim pergaulan antara orang tua dan anak. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa iklim, belajar di rumah yang baik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang kondusif yang dapat meningkatkan prestasi anak.¹⁷

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa hal diantaranya bahwa :

1. Makin besar dukungan orang tua makin tinggi tingkat perkembangan kognitif anak.
2. Makin kuat pemaksaan yang diberikan oleh orang tua maka makin rendah perkembangan kognitif anak.

¹⁷ Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), h. 41.

3. Makin besar dukungan orang tua, makin tinggi kemampuan sosial dan kemampuan instrumental anak.
4. Makin kuat tingkat pemaksaan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya maka makin rendah kemampuan sosialnya.
5. Bagi anak perempuan besarnya dukungan dan frekuensi usaha pengawasan orang tua berkorelasi negatif terhadap pencapaian prestasi akademik.
6. Bagi anak laki-laki besarnya dukungan orang tua dan kuatnya pengawasan orang tua berkorelasi positif terhadap pencapaian prestasi belajar.¹⁸

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal - balik antara orang tua dan anak.

IAIN PALOPO

Faktor lain yang menyebabkan para orang tua bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa mempengaruhi dan merugikan perkembangannya. Di samping itu, pada diri anak selalu muncul sifat kebosanan, sehingga diperlukan media (alat) pendidikan. Baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat represif. Untuk mendidik anak di dalam rumah tangga, maka peranan orang tua sangat besar fungsinya sebagai sebagai

¹⁸ *Ibid.*, h. 54.

pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian kita tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Olehnya itu dalam Islam memberikan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mengikuti beberapa aspek, yaitu :

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek - aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para orang tua.

Abdullah Nasikh 'Ulwan,¹⁹ mengatakan bahwa Rasulullah memberi petunjuk tentang pendidikan anak antara lain :

- 1). Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat "*la ilaha illallah*
- 2). Mengenalkan hukum halal-haram
- 3). Mendidik anak membaca al-Qur'an.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan dengan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan apabila pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut agama, maupun sebaliknya.

Mohammad Athiyah al-Abrasyi, menjelaskan bahwa untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa cara antara lain :

1). Pendidikan secara langsung

- 1). Sopan santun adalah warisan yang terbaik,
- 2). Budi pekerti yang mulia adalah tempat sejati,

¹⁹ Abdullah Nasikh Ulwan, *op.cit.*, h. 116 – 117.

- 3). Kata mufakat adalah pujian yang terbaik,
- 4). Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan,
- 5). Akal adalah harta yang bermanfaat,
- 6). Tidak ada bencana yang lebih besar kecuali kejahilan,
- 7). Tidak ada kawan yang lebih terpercaya selain dari musyawarah, dan

8). Tidak ada kesunyian yang lebih buruk selain dari mengagungkan diri sendiri.²⁰

2). Pendidikan secara tidak langsung

Arti pendidikan secara tidak langsung adalah dengan jalan memberi petua kepada anak dengan memberi nasehat, mencegah mereka menonton film-film atau permainan yang tidak layak ditonton oleh anak-anak maupun dari hal-hal yang mempengaruhi jiwa anak, dan sebaliknya seorang orang tua hendaknya memberi contoh-contoh akhlak yang terpuji seperti berkata benar, berani ikhlas, adil dan jujur dalam bertindak.

Jadi perbuatan akhlak yang baik pada anak kita tanamkan sejak kecil. Membiasakan sesuatu yang baik dan menghindari hal-hal yang tercela sehingga tercapai tujuan pendidikan anak yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.

c. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu pendidikan yang penting, yang tidak dapat terlepas dari pendidikan rohani. Pendidikan jasmani ini dimaksudkan sebagai pendidikan yang erat hubungannya dengan pertumbuhan dan kesehatan anak. Islam telah memberikan anjuran kepada kita tentang pentingnya menjaga kesehatan jasmani agar tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani dan rohani.

²⁰ Haim G. Ginnot, *Memerahkan Hubungan Anda dan Anak-anak Terjemahan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 76.

1). Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot dan urat-urat syaraf serta melatih kecekatan dan ketangkasan.

2). Memupuk perasaan sosial seperti tolong menolong dan kesetiawakanan yang dapat dicapai melalui kerjasama (kerja kelompok).

3). Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa seperti kecerdasan, daya ingatan, motivasi dan kemauan dan sebagainya.²¹

d. Pendidikan Akal

Pendidikan akal merupakan pendidikan yang sangat penting dari pendidikan yang lainnya. Jika pendidikan agama adalah pendidikan pembentukan dasar, pendidikan jasmani adalah persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, maka pendidikan akal bertujuan menyadarkan dan memberdayakan hati dan pikiran. Jadi apa yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah membentuk pemikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti ilmu perhitungan, ilmu pasti, ilmu alam dan peradaban, sehingga anak dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

e. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang dimaksudkan disini adalah pendidikan sejak dini agar terbias melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islam yang abadi, dan emosi keislamannya mendalam di tengah masyarakat. Pendidikan sosial merupakan aplikasi sosial dari aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan

²¹ *Ibid.*, h. 78.

terlebih dahulu, sebab pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik.²²

C. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Tanggung jawab pendidikan adalah dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan pendidikan keluarga menurut pandangan Islam, dan direalisasikan dalam wujud memberikan pendidikan dan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Keluarga memiliki dasar dan tanggung jawab atas anak-anaknya, kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus harus dimiliki oleh orang tua sebagai pemikul beban tanggung jawab penuh pendidikan anak.

Menurut Hasbullah bahwa dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
3. Memelihara dan membesarkan anak.
4. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.
5. Tanggung jawab sosial yang merupakan perwujudan tanggung jawab keluarga yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.²³

²² *Ibid.*, h. 80.

Untuk merealisasikan dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak tersebut, tanggung jawab yang harus dipikul orang tua yaitu:

a. Memelihara dan membesarkan anak

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan atau mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Melindungi dan menjamin kesehatan anak

Tanggung jawab orang tua dalam melindungi dan menjamin kesehatan bagi anak, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan

Tanggung jawab orang tua dalam memberi pelajaran yang luas bagi anak, hendaknya mendidik dan memberi pengajaran dengan berbagai ilmu dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya kelak, sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.²⁴

d. Membahagiakan anak

Kebahagiaan anak adalah juga kebahagiaan orang tua, dan untuk membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat hendaklah para orang tua membekali anak-anaknya dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.

Demikianlah beberapa hal yang menjadi dasar atas tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, selain itu tugas utama dari keluarga (orang tua) bagi

²³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 44-45.

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 64.

pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Untuk membina keimanan dan keislaman anak, menurut Abdullah 'ulwani yang dikutip oleh Bakir Yusuf Barnawi meletakkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua yang meliputi:

1. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, sehingga memperkokoh iman.
2. Menanamkan dalam jiwanya ruh kekhusyu'an, ketakwaan dan ibadah kepada Allah
3. Mendidik anak untuk dekat dengan Allah di setiap kegiatan dan situasi.²⁵

Demikianlah Islam memberi petunjuk bagaimana seharusnya orang tua dalam mendidik anak, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya yakni bersyukur kepadaNya, selalu taat menjalankan segala perintah-perintahNya, maupun dalam hubungannya dengan alam semesta.

Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama sekali dikenal oleh anak. Kemudian setelah itu anak mulai mengenal lingkungan teman sebaya. Yang mana keadaan/situasinya sangat jauh berbeda. Dalam lingkungan keluarga seorang anak diperlakukan bak seorang raja, dimanja, disayang dan sebagainya. Sedangkan pada lingkungan teman sebaya dan masyarakat tentunya tidaklah seperti itu.²⁶

Mengenal bentuk pola asuh orangtua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga

²⁵ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 13.

²⁶ Alber Tigor, *op.cit.*

merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan orang tua, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Santrock mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga

pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritarian* atau *otoriter*, *permissive* (permissif) dan *authoritative* atau demokratis.²⁷

Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya berhasil dalam pendidikan. Harapan itu akan terwujud kalau pelaksana pendidikan lainnya ikut membantu terciptanya lingkungan belajar maupun iklim belajar di rumah. Karena itu dalam berbagai studi dikemukakan bahwa lingkungan belajar (benda-benda di sekitar tempat belajar) dan iklim belajar (suasana hubungan antara anggota keluarga) berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Orang tua perlu dilibatkan sepenuhnya dalam pendidikan karena mereka yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak. Banyak peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama untuk meningkatkan keberhasilan anak-anak dalam belajar. Termasuk di dalamnya tentang masalah pembiayaan /pembayaran dan pengadaan sarana-saran penunjang di luar sekolah bagi si anak. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003), yang dimaksud orang tua adalah ayah dan/atau orang tua atau wali siswa yang bersangkutan.²⁸

Eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah :

Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaan orang tua.²⁹

²⁷ Santrock, *Bentuk Pola Asuh*, (Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2001).

²⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

²⁹ Herry Noer Ali, *Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Cet. III; Semarang: al-Syifa', 1981), h. 696.

Dengan demikian, ketika orang tua benar-benar berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing berdasarkan nilai-nilai agama, maka secara tidak langsung ia telah memiliki status sosial, dan mengangkat strata sosial keluarganya melalui ilmu pengetahuan sebagaimana, yang telah dijelaskan terdahulu.

Perwujudan adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas, rendah. Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali, akan tetapi lapisan-lapisan tersebut tetap ada sekalipun dalam masyarakat yang kapitalistis, demokratis, komunitas, kondisi perekonomian dan lain sebagainya. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu.

Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin juga berupa tanah kekuasaan ilmu pengetahuan, kesalahan dalam agama atau mungkin juga keturunan keluarga yang terhormat.³⁰

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa strata sosial adalah lapisan yang terdapat dalam masyarakat yang diantaranya ada yang kelas tinggi, sedang dan rendah. Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataannya kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat.

Dalam hal ini penulis akan menguraikannya berdasarkan pokok-pokoknya:

³⁰ Lukman, *Sosiologi, SMU Kelas II*, (Cet. III; Jakarta: PT. Karya Kita, 1999), h. 79.

a. Kondisi ekonomi pokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan.

b. Kondisi ekonomi dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:

1) Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju angka kejahatan), wewenang dan sebagainya.

2) Sistem pertentangan yang diciptakan warga-warga masyarakat (*prestise* dan penghargaan).

3) Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapatkan berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.

4) Lambang-lambang kedudukan, keanggotaan pada suatu organisasi.

5) Mudah atau sukanya berkedudukan.

6) Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.³¹

Manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung kepada manusia lainnya, manusia tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri sehingga manusia satu dengan manusia lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Namun hubungan ini terkadang kurang kuat disebabkan oleh adanya kesenjangan baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun kedudukan sehingga terbentuk sebuah strata sosial. Ringkasnya

³¹ *Ibid.*, h. 89.

bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya peiapisan sosial akan terjadi.³²

Pelapisan sosial terbentuk atas dasar tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban. Secara umum, ukuran dasar pembentukan ,lapisan sosial sebagai berikut:

(a). Kekayaan

Ukuran kekayaan ataupun kebenciaan dapat digunakan sebagai ukuran strata sosial seseorang. Sebanyak mungkin seseorang memiliki materi kekayaan, maka ia akan semakin tinggi strata sosialnya. Contoh dari kekayaan tersebut antara lain mobil, villa, tanah dan tabungan deposito.

(b) Kekuasaan dan Kewenangan

Seseorang yang mempunyai kedudukan dan jabatan biasanya memiliki kekuasaan dan wewenang. Seseorang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang terbesar, ia akan menempati lapisan sosial yang tinggi, Contoh bupati, kepala desa, Direktur utama, kepala sekolah

(c) Kehormatan

Ukuran kehormatan ini dapat terlepas dari ukuran-ukuran sebelumnya (kekayaan dan kekuasaan). Orang-orang yang disegani dan dihormati akan menempati lapisan sosial dalam sistem lapisan sosial masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat tampak pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang berjasa kepada masyarakat, para orang tua, serta orang-orang yang

³² *Ibid.*, h. 90.

berbudi luhur. Contoh sesepuh desa, kepala suku di pedalaman, serta pemimpin agama.

(d) Ilmu Pengetahuan

Ukuran ini sering dipakai oleh para anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling luas dalam, menguasai ilmu pengetahuan, ialah menempati lapisan sosial tertinggi dalam masyarakatnya. Contohnya adalah gelar-gelar akademik keserjanaan, seperti Profesor, Doktor, Akuntan, dan lain-lain.³³

Jadi dilihat dari segi tingkat pendidikan itulah sehingga mau tidak mau pasti ada sistem pelapisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, gejala tersebut sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendukungnya agar melaksanakan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya.

Selain bentuknya yang berbeda pada tingkahlakunya terdapat perbedaan dengan makhluk lain, seperti dilihat pada hewan dan binatang juga melakukan gerakan-gerakan berupa tingkahlaku yang tidak sama dengan manusia, hal ini disebabkan karena manusia diberi akal untuk memikirkan apa yang akan diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

Manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berhenti berbuat ia senantiasa melakukan sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukainya. Untuk mengetahui

³³ *Ibid.*, h. 255.

lebih jauh tingkahlaku manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain dapat diamati ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Mengandung Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkahlaku dengan harapan dan pandangan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berbubungan dengan orang lain untuk menjalin kerjasama guna kelangsungan hidupnya, demikian pula sebagian hewan dan binatang. Namun dalam hubungan-hubungan tersebut manusia lebih menonjolkan tingkahlaku yang menunjukkan kepekaan sosialnya, dia sangat respek terhadap hal-hal yang dihadapinya dan menampakkan tingkahlaku yang berbeda sesuai yang dihadapi. Sebagai contoh ketika ia sedang berada pada keluarga yang sedang kematian maka ia menunjukkan tingkahlaku sedih lewat tangisan atau isakan, begitu pula bila berada pada pesta pernikahan ia ikut merasakan kebahagiaan yang menampakkan senyuman.³⁴

b. Berkelanjutan

Tingkahlaku manusia adalah suatu yang berlangsung terus menerus tidak akan berhenti sampai ia mati. manusia tidak pernah berhenti berbuat, hal, ini dapat diamati melalui kehidupan masing- masing orang sejak kecil sudah belajar berbicara, berjalan, berpakaian, bersekolah, mendapat pekerjaan, berkeluarga, dan seterusnya tidak pernah berhenti pada suatu masa ia tetap berlanjut.³⁵

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 23.

³⁵ *Ibid.*, h. 24.

c. Berorientasi pada tugas

Manusia dalam berbuat selalu mengarah pada tugas-tugas yang hendak diselesaikannya, meskipun pada hal-hal yang lain dan tingkah laku manusia melakukan sesuatu karena ada tujuannya, bahkan orang yang bermalas-malas istirahat pun terdapat orientasi pada tugas disebabkan karena tujuannya ingin melonggarkan, otot-otot atau menenangkan pikiran setelah satu pekan kerja, dan terkadang pula ia ingin mengumpulkan energi buat keesokan harinya untuk dapat kembali bekerja.³⁶

d. Berusaha dan Berjuang

Tinghahlaku manusia merupakan satu jenis usaha dan perjuangan untuk bisa melakukannya. hal ini karena manusia terkait dengan berbagai kebutuhan hingga ia harus menentukan apa yang mesti dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya, karenanya tindakan atau perbuatan yang telah direncanakannya harus diperjuangkan untuk dilakukan agar tercapai kainginannya, misalnya seorang anak yang ingin lulus dalam ujian maka ia harus berusaha ikut ujian dengan segala persyaratannya, demikian pula orang lain tergantung pada apa yang diinginkan, dan apa yang diperbuatnya.³⁷

e. Unik

Sarlito Wirawan Sarwono memberi definisi unik sebagai hal yang berbeda dari yang lainnya. Manusia dengan manusia lainnya tidak ada yang persis sama meskipun punya kemiripan, dan dibesarkan dalam satu lingkungan. Ada banyak hal

³⁶ *Ibid.*, h. 25.

³⁷ *Ibid.*, h. 26.

yang mewarnai perbuatan seseorang baik dari pengalaman-pengalaman masa lalu maupun aspirasi-aspirasi yang dibangun untuk masa yang akan datang, karena setiap orang punya pengalaman dan aspirasi yang berbeda maka tingkahlakunya berbeda pula.³⁸

Selain tingkah laku manusia dapat diamati melalui ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, bisa pula dipelajari lewat beberapa kriteria berikut ini:

1). Perilaku mempunyai hukum tertentu dan tunduk pada berbagai variabel lingkungan. Asumsi ini menggambarkan bahwa seorang anak memiliki corak perilaku tergantung bagaimana lingkungan mendidiknya, sehingga tidak salah.

Pendapat psikolog dari aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori tabula rasanya sebagaimana dikutip Agus Sujanto ia berpendapat bahwa anak sejak lahir seperti tabula rasa, dan baru akan berisi apabila ia menerima rasa dari luar, lewat alat inderanya.³⁹

Banyak fenomena dalam hidup ini disaksikan sehubungan dengan pendapat John Locke dan J.F. Herbart, misalnya seorang anak yang baru lahir belum bisa berbuat apa-apa, perlahan ia dapat mendengar dan melihat yang ada disekitarnya, tumbuh jadi balita dan bertambah pula pengetahuannya melalui bimbingan orang-orang di sekitarnya, semula hanya bisa merayap, duduk, kemudian berdiri dan melangkah sedikit demi sedikit yang pada akhirnya dapat berjalan dengan sendirinya. Aliran konvergensi juga mengakui lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap

³⁸ *Ibid.*, h. 27.

³⁹ Agus Sujanto, *el.all, Psikologi Kepribadian* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 4.

pertumbuhan dan perkembangan tingkahlaku manusia tanpa mengabaikan faktor bawaan, sebagaimana asumsi William Stem (tokoh aliran konvergensi) seperti yang dikutip Muhibbin Syah berpendapat bahwa kedua kekuatan tersebut, yakni pembawaan dan lingkungan berpadu menjadi satu bagian dan saling memberi pengaruh.⁴⁰

Bakat seseorang kemungkinan tidak mengalami perkembangan apabila tidak ada lingkungan yang membantunya. Karena itu setiap anak dimasukkan ke sekolah untuk dibimbing mengembangkan bakatnya, namun demikian pengaruh dari orang yang membimbing juga tidak berarti apa-apa manakala anak yang dibimbingnya sama sekali tidak ada minat dari dalam dirinya untuk belajar.

2). Perilaku dapat diobservasi dari fenomena yang bisa diidentifikasi

Perilaku setiap orang dapat diamati karena perilaku tampak jelas bergambar lewat gerakan-gerakan atau mungkin pula dan bahasa tubuh, seperti ; perubahan pada raut wajahnya, gaya bicarannya, dan lainnya yang tampak nyata. J.B. Watson sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa tingkahlaku dapat diselidiki dari hal-hal nyata yang disebutnya sebagai *over behavior* seperti makan, menulis, berjalan dan sebagainya. Adapun tingkahlaku tidak nyata yang disebutnya sebagai *convert behavior* tidak menutup kemungkinan bahwa tingkahlaku tersebut dapat pula diamati, selama dapat diterapkan dalam gerakan-gerakan.⁴¹

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75.

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran dan tokoh-tokok Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 117.

Tingkah laku *cover behavior* ini dapat dilihat pada orang yang sedang mengalami tekanan batin, ia akan menampakkan ketegangan-ketegangan lewat cara mengekspresikan kata-katanya atau dari raut mukanya.

Perilaku tidak lepas dari suatu hubungan individu dengan orang atau lingkungannya, untuk mengetahui hubungan-hubungan itu dapat diamati lewat stimulus (rangsangan) dan respon jawaban).⁴² Seorang anak yang telah menempuh proses belajar maka untuk mengetahui tingkat keberhasilannya adalah dengan memberi beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dipelajarinya, dari jawaban-jawaban itulah seseorang dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajarnya. Teori yang digunakan dalam observasi ini adalah teori daya dan herbatisme, kedua teori ini sangat menekankan pada latihan/ulangan-ulangan yang dikenal dengan metode *drill*.

3). Tujuan perilaku bersifat halus berkarakter dan individual

Seperti diketahui bahwa perilaku terbentuk akibat adanya hubungan dengan yang lainnya, dalam membentuk hubungan-hubungan ini setiap orang berbeda sehingga setiap orang terlihat unik karena perilakunya yang bersifat khas, dan berbeda dengan individu yang lain. Keunikan yang dimiliki setiap individu menurut Abin Syamsuddin Makmun dipengaruhi oleh struktur organisasi jiwa dan raga yang terbentuk secara dinamis.⁴³

⁴² R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta 1996), h. 16.

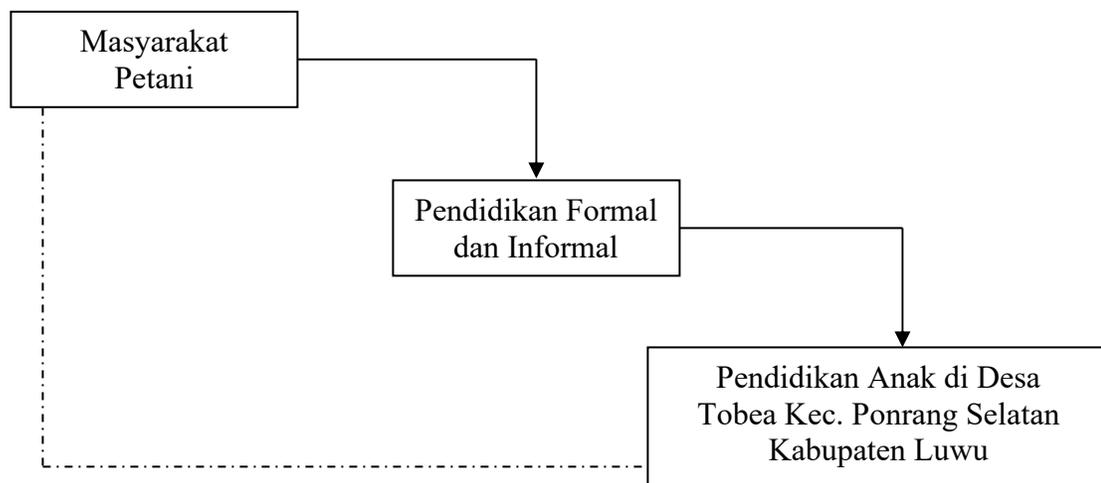
⁴³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), h. 57.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam keluarga pendidikan Islam telah memberi kesadaran yang perlu kiranya dikembangkan kepada setiap orang tua akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung berubah.

D. Kerangka Pikir

Dalam memberikan gambaran secara menyeluruh tentang isi skripsi ini, maka perlu disajikan bagan dalam bentuk kerangka pikir atau studi tentang kecenderungan masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di desa Tobeia Kamiri Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu. Seperti yang didapati dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak ada yang sama, dinilai dari postur tubuh, raut muka, darah, dan dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik yang bersangkutan.

Adapun kerangka pikir adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan fenomena variabel yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan pendekatannya penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang melihat kebenaran dengan mempertemukan fenomena lapangan dengan teori, diawali dengan verifikasi data.

Penelitian ini menggunakan rancangan yang berusaha mendeskripsikan suatu latar, obyek atau peristiwa secara rinci dan mendalam yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini adalah mengenai kecenderungan masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yang diwujudkan dalam bentuk dana, barang atau benda, tenaga dan pemikiran.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu kecenderungan masyarakat petani serta pendidikan anak. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sukardi “populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok, manusia, binatang, peristiwa atau benda yang ditinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil suatu penelitian”.¹

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah seluruh masyarakat di Desa Toba yang berjumlah 1.759 orang yang terdiri dari 3 dusun yakni dusun Toba sebanyak 572 orang, dusun Boane Jambong 544 orang dan dusun Lapippi 544 orang, jadi yang menjadi objek penelitian yang ditetapkan populasi adalah terfokus pada dusun Toba sebanyak 572 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data disebut sampel atau cuplikan.² Untuk menentukan besarnya sampel yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi. Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel *random* (acak), yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2006), h. 43.

yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel. Sampel ditetapkan sebesar 10% yakni berjumlah 57 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari pemahaman yang keliru tentang deskripsi dari judul penelitian ini, maka akan diuraikan definisi operasionalnya, yakni :

Studi adalah suatu kajian atau telaah untuk mengetahui sesuatu.

Kecenderungan atau disebut juga sebagian besar atau dampak yang signifikan.

Masyarakat petani adalah sekumpulan masyarakat yang kesehariannya bekerja sebagai petani baik itu petani sawah, kebun maupun empang.

Pendidikan anak adalah tingkat partisipasi anak dalam dunia pendidikan secara formal di lingkungan sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa studi tentang kecenderungan masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, adalah sejauhmana tingkat partisipasi atau keterlibatan secara langsung terhadap masyarakat yang bermukim di lokasi penelitian terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya yang ada di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah ditempuh dua cara atau teknik sebagai berikut :

1. *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

2. *Field Research* (penelitian lapangan) yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Dalam melakukan penelitian di lapangan dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. *Observasi*, adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dan kondisi obyektif yang diketahui pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan.

b. *Interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal tersebut yang menjadi sumber data adalah tokoh masyarakat, anak yang masuk kategori sampel serta pihak lain yang dianggap bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang dibahas.

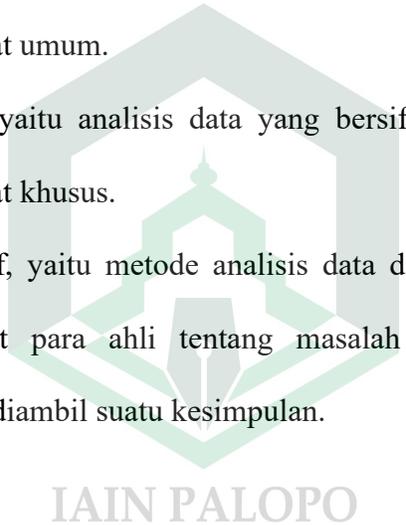
c. *Kuisisioner* (angket) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau

bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data angket tersebut disebarkan kepada responden.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan beberapa cara yaitu :

1. Teknik induktif, yaitu analisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu analisis data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik komparatif, yaitu metode analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian diambil suatu kesimpulan.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tobe

Wilayah desa Tobe adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yang terdiri atas 3 (tiga) dusun dengan luas wilayah 15,17 km², dengan jumlah penduduk 1.759 jiwa yang secara resmi dimekarkan pada tahun 2008, dari desa induk yakni desa Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.¹

Selanjutnya menurut keterangan bapak Hamrun, Desa Tobe ini dibatasi oleh beberapa desa yang ada disekitarnya, yakni sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Jennemaaja.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Teluk Bone.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sungai Lapippi.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Teluk Bone.²

2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah

Berdasarkan letak geografis desa Tobe, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya) yaitu : sebagian besar adalah tanah perkebunan dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani dan

¹ Daftar Isian Potensi Desa Tobe, (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Luwu, Tahun 2008), h. 17.

² Hamrun, Kepala Desa Tobe, “*Wawancara*”, Tobe 13 Nopember 2011.

pekebun untuk ladang mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Desa Tobeia mengalami dua musim yaitu musim hujan berlangsung dari bulan November sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari April sampai Oktober selalu terjadi sepanjang tahun.

Selanjutnya menurut Ihzanuddin, S.Ag., selaku Sekretaris Desa Tobeia bahwa klasifikasi tanah di wilayah desa Tobeia dapat diklasifikasikan pemukiman seluas ± 48 ha, luas perkebunan 367 ha, pekarangan seluas ± 24 ha, luas taman seluas ± 10 ha, luas perkantoran seluas ± 2 ha, luas prasarana umum lainnya seluas ± 2 ha.³

Secara umum keadaan demografi Desa Tobeia adalah daerah dataran rendah. Wilayah dusun Bone Jambong dan sebagian Dusun Tobeia berada di daerah dataran rendah sedangkan sebagian Dusun Lapippi adalah daerah persawahan dan perkebunan.

Demikianlah gambaran mengenai keadaan geografis Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Dari uraian tersebut apabila diaplikasikan dalam hubungannya dengan kondisi demografi pada suatu daerah atau wilayah, maka yang dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya, mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, suku dan rumah ibadah.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

a). Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

³ Ihzanuddin, Sekretaris Desa Tobeia, "Wawancara", Tobeia 13 Nopember 2011.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Tobeia

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Tobeia	278	294	472
2.	Bone Jambong	218	245	463
3.	Lapippi	265	279	544
	Jumlah	761	818	1.479

Sumber Data : Kantor Desa Tobeia, 13 Nopember 2011.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah dusun Tobeia dengan jumlah 472 jiwa, kemudian dusun Bone Jambong dengan jumlah penduduk 463 jiwa, serta dusun Lapippi yang berjumlah 544 jiwa, bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah perempuan yang mencapai 818 dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

b). Penduduk menurut tingkat pendidikannya

Tabel 4.2

Penduduk Desa Tobeia Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	98
2.	Tamat SD	412
3.	Tamat SMP/ MTs	345
4.	Tamat SMA / MAN	587
5.	Diploma	21
6.	Sarjana	38
7.	Buta Aksara	78
	Jumlah	1.479

Sumber data : Kantor Kepala Desa Tobeia, 13 Nopember 2011.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk desa Tobeia mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sederhana, sebab dengan melihat tabel di atas pra sekolah 98 jiwa, tammat SD 412 jiwa, tammat SMP/MTs 345 jiwa, tammat SMA / MAN 587 jiwa, Diploma (Sarjana Muda) 21 jiwa serta sarjana 38 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah desa Tobeia, maka dapat diprediksikan bahwa untuk dapat mengelolah potensi yang ada masih sangat membutuhkan pola yang lebih aktif kompetitif.

Selanjutnya menurut Hamrun selaku kepala desa menyatakan kondisi masyarakat Desa Tobeia menurut agama dan kepercayaan adalah terdiri hanya 2 etnis agama yakni Islam dan Kristen.⁴

Selanjutnya menurut Ihzanuddin, S.Ag., selaku sekertaris desa menyatakan bahwa desa Tobeia adalah daerah dataran rendah sehingga sebagian besar penduduk di desa ini bekerja sebagai petani, nelayan dan buruh tani dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri, dan lain-lain.⁵

Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini bahwa kecenderungan masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak sangat berpengaruh sebab dari tingkat pekerjaan masyarakat cenderung berprofresi sebagai petani, yang tergambar dalam tabel berikut ini :

⁴ Hamrun, Kepala Desa Tobeia, “*Wawancara*”, Tobeia 13 Nopember 2011.

⁵ Ihzanuddin, Sekretais Desa Tobeia, “*Wawancara*”, Tobeia 13 Nopember 2011.

Tabel 4.3

Keadaan Penduduk Desa Tobeia Jenis Mata Pencaharian

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Petani	687
2.	Nelayan	412
3.	Peternak	234
4.	Wiraswasta	102
5.	PNS	87
6.	Karyawan	46
7.	Pengrajin	11
Jumlah		1.479

Sumber data : Kantor Kepala Desa Tobeia, 13 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa keadaan penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian bahwa profesi yang dominan dalam masyarakat desa Tobeia adalah sebagai petani yakni sebanyak 687 jiwa, nelayan 412 jiwa, peternak 234 jiwa, wiraswasta 102 jiwa, PNS 87 jiwa, karyawan 46 jiwa dan pengrajin 11 jiwa. Dengan demikian kebanyakan masyarakat yang berada di wilayah Desa Tobeia adalah berprofesi sebagai petani.

B. Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Pada prinsipnya setiap anak punya kelebihan masing-masing dan punya kekurangan, di sini perlu dilihat bahwa perbedaan kemampuan intelektual, emosi, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda atau IQ (*inteleksi quations*), dan

kecerdasan emosional (EQ) perlu dipahami. Eksistensi orang tua adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiyu dan sistematis.

Menurut Hamrun selaku kepala Desa Tobe, bahwa selain faktor pendidik di lingkungan sekolah untuk mencapai keberhasilan anak dalam prestasi, maka salah satu faktor yang paling mendasar adalah tingkat pendapatan orang tua, guna mendukung proses belajar siswa dalam belajar di sekolah.⁶

Tingkat pendapatan serta tingkat kemampuan dan kondisi ekonomi orang tua termasuk faktor yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran bagi anak, sebab tanpa pendapatan orang tua maka sangat mustahil anak akan mencapai prestasi.

Tabel 4.4
Tingkat Pendapatan Orang Tua Mempengaruhi Keberhasilan Anak di Desa Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	42	73,68%
2.	Mendukung	13	22,81%
3.	Kurang Mendukung	2	3,51%
4.	Tidak Mendukung	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua ternyata memang menjadi faktor yang utama dalam pencapaian keberhasilan anak dalam proses pelajaran, yakni sebanyak 42 responden (73,68%) menyatakan sangat mendukung, terdapat 13 responden (22,81%) menyatakan mendukung, 2 responden

⁶ Hamrun, Kepala Desa Tobe, "Wawancara", Tobe, 13 Nopember 2011.

(3,51%) menyatakan kurang mendukung dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak mendukung.

Berdasarkan keterangan tersebut, Sukirman Baso selaku orang tua anak mengatakan bahwa tingkat pendapatan orang tua memang menjadi salah satu faktor terhadap keberhasilan anak dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, karena tanpa didukung ekonomi dari para orang tua maka tidak akan mungkin anak akan terus melanjutkan sekolahnya.⁷

Tabel 4.5

Apakah Orang Tua Senantiasa Memberikan Dukungan Terhadap Keberhasilan Anak di Desa Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	35	61,40%
2.	Mendukung	16	28,07%
3.	Kurang Mendukung	6	10,53%
4.	Tidak Mendukung	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dukungan terhadap keberhasilan anak menjadi salah satu faktor dalam mencapai keberhasilan anak dalam belajar, yakni sebanyak 35 responden (61,40%) menyatakan sangat mendukung, terdapat 16 responden (28,07%) menyatakan mendukung, 6 responden (10,53%) menyatakan kurang mendukung dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak mendukung.

⁷ Sukirman Baso, Orang Tua Anak di Desa Tobe, "Wawancara", Tobe, 13 Nopember 2011.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Hariyono selaku orang tua anak, menyatakan bahwa dukungan yang kami lakukan kepada anak kami memang menjadi salah satu kewajiban bagi para orang tua, guna memberikan dukungan berupa moril terhadap anaknya agar mampu terus melanjutkan sekolahnya sehingga bisa mencapai keberhasilan dalam belajar.⁸

Kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Bimbingan orang tua yang perlu diperhatikan adalah bagaimana merangsang kecerdasan dan kreativitas anak di samping itu anak mampu menciptakan hubungan yang baik kepada yang khalik serta mampu bergaul dengan sesamanya dalam arti bisa menempatkan posisi anak yang baik dalam beradaptasi baik dengan manusia maupun dengan lingkungan.

C. Kendala dan Upaya Bagi Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Pada dasarnya semua anak selalu ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun disini bagaimana orang tua memberi dorongan bimbingan kepada anak untuk mau belajar serta setiap anak itu memiliki keunikan dan ciri-ciri tersendiri dan perlu dipahami mereka memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak.

⁸ Askar, Orang Tua Anak di Desa Tobeia, "Wawancara", Tobeia, 13 Nopember 2011.

1. Faktor intern yakni anak bisa memahami gangguan yang bersifat (kognitif, afektif, dan psikomotorik)
2. Faktor ekstern yakni : semua situasi dan kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta kondisi prasarana dalam belajar sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Namun fenomena yang menonjol adalah (EQ) kecerdasan emosional seorang anak tidak dilibatkan, maka intelek seseorang anak itu tidak dapat bekerja maksimal dalam arti perubahan tingkah laku anak dalam belajar, apabila kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dimiliki anak dapat tercapai dalam pembelajaran.

Jadi baik faktor intern maupun faktor ekstern keduanya berperan dalam arti seorang anak dapat belajar dengan baik apabila faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai serta tidak ada gangguan. Namun perlu dipahami disini bahwa lingkungan menjadi faktor kedua, dimana lingkungan yang kurang pendidikan akan berakibat kepada kurang minat belajar. Misalnya, lingkungan orang yang sekolah otomatis ada minat untuk belajar atau memahami tentang pendidikan.

Menurut Dra Hartaty Said, selaku guru di Desa Tobeia menyatakan bahwa anak yang mempunyai kedisiplinan dalam diri serta dapat memanfaatkan waktu, di samping itu punya kemampuan tersendiri serta motivasi akan berjalan sesuai yang diharapkan, sebab hal-hal yang menunjang peran orang tua juga menunjang keberhasilan anak, sehingga faktor yang menghambat belajar anak misalnya orang tua yang kurang perhatian terhadap anak itu sendiri, karena bagaimanapun sebagai orang

tua pasti punya rutinitas yang lain sehingga kurang memberikan perhatian pada proses belajar anak.⁹

Namun perlu dipahami disini bahwa lingkungan menjadi faktor kedua, dimana lingkungan yang kurang pendidikan akan berakibat kepada kurang minat belajar. Misalnya, lingkungan orang yang sekolah otomatis ada minat untuk belajar atau memahami tentang pendidikan.

Faktor ketiga yang menghambat proses belajar anak adalah sarana dan hal tersebut akan mempersulit anak dalam belajar, kalau melihat orang yang mempunyai minat untuk belajar perlu buku sebagai alat penunjang lebih mudah dan menarik minat belajar di samping sarana yang lain. Prestasi belajar anak adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, di samping itu bakat yang dimiliki baik bakat olah raga, seni dan lain-lain, perlu terus dikembangkan, namun prestasi dalam hal belajar yang paling utama disertai dengan kerja keras dan keuletan.

Semua hal tersebut di atas dapat tercapai dengan baik, apabila ada kerjasama antar guru, orang tua, anak serta sarana dan prasarana maka seorang anak dapat mencapai prestasi yang memuaskan sesuai apa yang diharapkan apabila keempat komponen terjalin komunikasi dengan baik.

⁹ Hartaty Said, Guru SD Tobe, "Wawancara", Tobe, 13 Nopember 2011.

Tabel 4.6

Orang Tua Menyiapkan Prasarana dalam Belajar Terhadap Anak di Desa Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	35	61,40%
2.	Mendukung	16	28,07%
3.	Kurang Mendukung	6	10,53%
4.	Tidak Mendukung	0	0,00%
	Jumlah	47	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap prasarana dalam belajar terhadap anak dalam belajar, yakni sebanyak 35 responden (61,40%) menyatakan sangat mendukung, terdapat 16 responden (28,07%) menyatakan mendukung, 6 responden (10,53%) menyatakan kurang mendukung dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak mendukung.

Sehubungan dengan hal tersebut Jusri M., selaku orang tua anak menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang dibutuhkan baik yang mendukung kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, akan diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi perekonomian dan pendapatan para orang tua, demi keberhasilan anak dalam pendidikan.¹⁰

Kehendak bahwa anak dalam belajar dengan tekun, serta berprestasi sebaik mungkin, sehingga hal ini dapat dicapai jika cukup menunjukkan perhatian terhadap proses pendidikan di sekolah baik secara materil maupun non materil.

¹⁰ Jusri M., Orang Tua Anak di Desa Tobe, "Wawancara", 13 Nopember 2011.

Tabel 4.7

Perhatian Orang Tua dalam Proses Belajar Anak di Desa Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Perhatian	35	61,40%
2.	Perhatian	20	35,09%
3.	Kurang Perhatian	2	3,51%
4.	Tidak Perhatian	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat perhatian orang tua ternyata memang menjadi salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan anak dalam proses pelajaran, yakni sebanyak 35 responden (61,40%) menyatakan sangat perhatian, terdapat 20 responden (35,09%) menyatakan perhatian, 2 responden (3,51%) menyatakan kurang perhatian dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak perhatian.

Berdasarkan keterangan tersebut, Sukirman Baso selaku orang tua anak mengatakan bahwa perhatian orang tua memang menjadi salah satu faktor terhadap keberhasilan anak dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, karena perhatian dari orang tua untuk kelanjutan proses pembelajaran akan memberikan inspirasi kepada anak untuk terus melanjutkan sekolahnya.¹¹

Kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus sepagi mungkin tanamkan karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita. Kebutuhan untuk

¹¹ Sukirman Baso, Orang Tua Anak di Desa Tobe, "Wawancara", Tobe, 13 Nopember 2011.

berprestasi tinggi orang tua harus secepat mungkin tanamkan pada diri anak-anak serta harus ditanamkan jiwa dan sikap yang mau bekerja keras serta berani menghadapi kesulitan. Khususnya mengingat keadaan pendidikan di negara sekarang bantuan sebagai orang tua sangat diperlukan oleh sekolah dan anak.

Tabel 4.8

Tingkat Kemauan Orang Tua dalam Memberikan Dukungan untuk Membiayai Anak untuk terus Bersekolah di Desa Tobe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Antusias	31	54,39%
2.	Antusias	20	35,09%
3.	Kurang Antusias	6	10,53%
4.	Tidak Antusias	0	0,00%
	Jumlah	57	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kemauan dan antusias orang tua kepada anak juga menjadi salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan anak dalam melanjutkan sekolahnya, yakni sebanyak 31 responden (54,39%) menyatakan sangat antusias, terdapat 20 responden (35,09%) menyatakan antusias, 6 responden (10,53%) menyatakan kurang antusias dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak antusias.

Berdasarkan keterangan tersebut, Abdul Rahman selaku orang tua anak mengatakan bahwa kemauan dan antusias para orang tua memang menjadi salah satu

dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, karena antusias dan kemauan dari orang tua untuk memberi motivasi dan dukungan kepada anak untuk terus bersekolah.¹²

Dengan demikian anak akan merasa terpanggil secara naluriah untuk mengembangkan potensi diri dalam belajar, karena akan termotivasi secara alamiah bahwa perhatian dan dukungan dari orang tua memang sangat besar dan mempunyai rasa takut untuk menyia-nyiakan dukungan tersebut.



¹² Abdul Rahman, Orang Tua Anak di Desa Tobe, “*Wawancara*”, Tobe, 13 Nopember 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari beberapa keterangan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada uraian akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan masyarakat petani terhadap pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, selain faktor pendidik di lingkungan sekolah untuk mencapai keberhasilan anak dalam prestasi, maka salah satu faktor yang paling mendasar adalah tingkat pendapatan orang tua, guna mendukung proses belajar siswa dalam belajar. Tingkat pendapatan serta tingkat kemampuan dan kondisi ekonomi orang tua termasuk faktor yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran bagi anak, sebab tanpa pendapatan orang tua maka sangat mustahil anak akan mencapai prestasi.

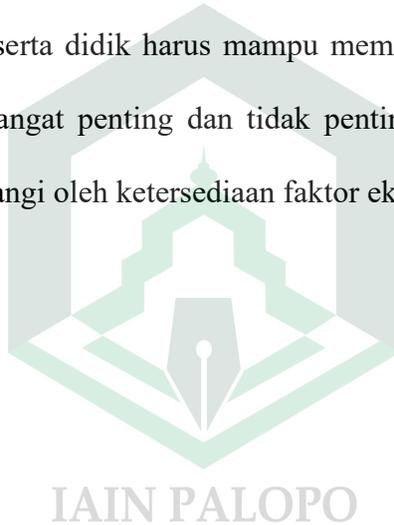
2. Kendala dan upaya bagi masyarakat petani terhadap kelanjutan pendidikan anak di Desa Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, orang tua yang berhasil adalah orang tua yang harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak, (a) Faktor interen yakni anak bisa memahami gangguan yang bersifat (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan (b) Faktor ekstern yakni : semua situasi dan kondisi lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta kondisi prasarana dalam belajar sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka implikasi penelitiannya dalam bentuk saran yakni kepada:

1. Kepada para orang tua, senantiasa lebih efektif dalam memberikan perhatian dan dukungan yang diimplikasikan dalam bentuk materi dan non materi karena tanpa dukungan tersebut maka mustahil peserta didik akan mencapai keberhasilan dan pendidikan.

2. Kepada para peserta didik harus mampu memisahkan kebutuhan pendidikan yang selektif, hal ini sangat penting dan tidak penting untuk pemenuhan tersebut, sehingga mampu diimbangi oleh ketersediaan faktor ekonomi dari para orang tua.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ROSITA, A.Ma.**
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun To bolong

Menerangkan bahwa :

Nama : **HAERANI SAAD**
NIM : 07.16.2.0438
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 472 To Bolong Kec. Suli Barat Kab. Luwu*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

To Bolong 12 Oktober 2011

Yang menerangkan

ROSITA, A.Ma.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **IHZANUDDIN**
Pekerjaan : Sekretaris Desa Tobe
Alamat : Desa Tobe

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobe Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tobe, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

IHZANUDDIN

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUKIRMAN BASO**
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Desa Taobea
Alamat : Desa Tobeia

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tobeia, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

SUKIRMAN BASO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ASKAR**
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Desa Taobea
Alamat : Desa Tobeia

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tobeia, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

ASKAR

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HARTATY SAID**
Pekerjaan : Guru SD Desa Taobea
Alamat : Desa Tobeia

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tobeia, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

HARTATY SAID

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **JUSRI M.**
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Desa Taobea
Alamat : Desa Tobeia

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tobeia, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

JUSRI M.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ABDUL RAHMAN**
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Desa Taobea
Alamat : Desa Tobeia

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAHMAWATI**
NIM : 07.16.2.1041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Tentang Kecenderungan Masyarakat Petani Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Tobeia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tobeia, 4 Nopember 2011

Yang menerangkan

ABDUL RAHMAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Barnawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Haim G. Ginnot, *Memerahkan Hubungan Anda dan Anak-anak Terjemahan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta 1996.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet., III; Bandung: al Bayan, 1996.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet. VI; Bandung : al-Bayan, 1998.
- Kusuma, Amir Daien Indra, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Lukman, *Sosiologi SMU Kelas II*, Cet. III; Jakarta: PT. Karya Kita, 1999.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya 2004.
- Musthofa, Adib, *Shahih Muslim*, Jilid IV, Cet. I ; Semarang: Asy Syifa, 1993.
- Santrock, *Bentuk Pola Asuh*, Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2001.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran dan tokoh-tokok Psikologi* Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- , *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.

- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta; Rajawali Pers, 2006.
- Sujanto, Agus, *el.all, Psikologi Kepribadian*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suparto, *Sosiologi dan Antropologi*, Cet. I; Bandung Armico, 1987.
- Syah, Muhibbin, *Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tigor, Alber, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, Cet. III; Jakarta: PT. Karya Cipta, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, dengan judul *Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Cet. III; Semarang: al-Syifa, 1981.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

